

# Penguatan Kapasitas Kelompok Tani melalui Penerapan Manajemen Agribisnis Modern untuk Meningkatkan Efisiensi Usaha dan Kesejahteraan Petani di Sumatera Utara

M. Syarif Rafinda<sup>1</sup>, Mestika Amelia Sinuraya<sup>2</sup>, Isnirobit Nasution<sup>3</sup>, Susan Novrini<sup>4</sup>, Sri Hafnida Ritonga<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

<sup>5</sup>Fakultas Pertanian, Program Studi Agroteknologi, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Author Email: [syarif.rafinda@fp.uisu.ac.id](mailto:syarif.rafinda@fp.uisu.ac.id)<sup>1</sup>, [mestikaamelia@fp.uisu.ac.id](mailto:mestikaamelia@fp.uisu.ac.id)<sup>2</sup>, [081370151531nst@gmail.com](mailto:081370151531nst@gmail.com)<sup>3</sup>, [susan.novrini@gmail.com](mailto:susan.novrini@gmail.com)<sup>4</sup>, [srihafnidaritonga@fp.uisu.ac.id](mailto:srihafnidaritonga@fp.uisu.ac.id)<sup>5</sup>

**Abstrak.** Sektor pertanian merupakan salah satu penopang utama perekonomian di Sumatera Utara, namun sebagian besar kelompok tani masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan usaha agribisnis. Permasalahan yang umum ditemui meliputi rendahnya kemampuan manajerial, belum optimalnya pencatatan keuangan usaha, lemahnya perencanaan produksi, keterbatasan akses informasi pasar, serta belum maksimalnya pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan agribisnis. Kondisi tersebut menyebabkan efisiensi usaha belum tercapai secara optimal dan berdampak pada rendahnya daya saing serta pendapatan petani. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memperkuat kapasitas kelompok tani melalui penerapan manajemen agribisnis modern yang mencakup perencanaan usaha, pencatatan keuangan sederhana, pengelolaan biaya produksi, strategi pemasaran, dan penguatan kelembagaan kelompok tani. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif melalui identifikasi kebutuhan mitra, penyuluhan, pelatihan, pendampingan, diskusi kelompok, serta monitoring dan evaluasi. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi petani dalam mengelola usaha agribisnis secara lebih efektif, efisien, dan berorientasi pasar. Selain itu, penguatan kelembagaan kelompok tani diharapkan dapat mendukung keberlanjutan penerapan inovasi, memperluas akses terhadap jaringan pemasaran dan kemitraan usaha, serta mendorong peningkatan produktivitas, efisiensi usaha, dan kesejahteraan petani di Sumatera Utara.

**Kata kunci:** kelompok tani, manajemen usaha, pemberdayaan masyarakat, efisiensi usaha

## 1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional karena berperan penting dalam penyediaan pangan, penciptaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, penyediaan bahan baku industri, serta peningkatan devisa negara. Peran tersebut menjadikan sektor pertanian tidak hanya sebagai penghasil komoditas primer, tetapi juga sebagai penggerak pembangunan ekonomi wilayah, khususnya di daerah yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan mata pencaharian pada kegiatan pertanian. Seiring dengan dinamika pembangunan, orientasi pembangunan pertanian mengalami perubahan dari yang semula berfokus pada peningkatan produksi menuju pengembangan sistem agribisnis yang terintegrasi. Pendekatan agribisnis menempatkan seluruh aktivitas pertanian sebagai suatu sistem yang saling berkaitan mulai dari penyediaan sarana produksi, proses budidaya, pengolahan hasil, distribusi, pemasaran, hingga penguatan kelembagaan petani sehingga mampu menciptakan nilai tambah yang lebih besar dan meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha tani. Pergeseran paradigma tersebut menjadi dasar penting dalam pembangunan pertanian berkelanjutan yang lebih berorientasi pada peningkatan daya saing dan efisiensi usaha [1].

Perkembangan teknologi informasi, digitalisasi sektor pertanian, serta meningkatnya tuntutan konsumen terhadap kualitas, keamanan pangan, dan kontinuitas pasokan mendorong petani untuk memiliki kemampuan manajerial yang semakin baik. Keberhasilan usaha tani pada masa sekarang tidak lagi hanya ditentukan oleh keterampilan teknis dalam budidaya tanaman, tetapi juga oleh kemampuan menyusun perencanaan usaha, melakukan pencatatan keuangan, mengelola biaya produksi, menganalisis keuntungan, membangun jejaring kemitraan, serta memanfaatkan informasi pasar dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu faktor fundamental dalam pengembangan agribisnis modern yang mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan usaha dan dinamika pasar. Penguatan kapasitas tersebut akan memberikan kemampuan kepada petani untuk mengelola usaha secara lebih profesional sehingga efisiensi usaha dan daya saing produk pertanian dapat terus ditingkatkan [2].

Kelompok tani memiliki peranan strategis sebagai media pembelajaran, wahana kerja sama, organisasi ekonomi masyarakat, sekaligus sarana penyebarluasan inovasi pertanian. Melalui kelompok tani, proses penyuluhan, transfer teknologi, penguatan kelembagaan, akses terhadap pembiayaan, hingga pengembangan kemitraan usaha dapat dilakukan secara lebih efektif dibandingkan melalui pendekatan individual. Keberadaan kelompok tani juga menjadi modal sosial dalam memperkuat posisi tawar petani terhadap lembaga keuangan, penyedia sarana produksi, maupun pelaku pasar. Berbagai program pemberdayaan menunjukkan bahwa kelompok tani yang memiliki kelembagaan kuat cenderung lebih mudah mengadopsi inovasi, mengembangkan usaha bersama, serta meningkatkan kemampuan anggotanya dalam mengelola kegiatan agribisnis secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kelompok tani menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung transformasi sistem agribisnis menuju usaha tani yang lebih produktif, efisien, dan berdaya saing [3].

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki peran strategis dalam pembangunan sektor pertanian nasional. Berbagai komoditas unggulan seperti kelapa sawit, padi, jagung, karet, kopi, kakao, hortikultura, dan tanaman pangan lainnya menjadi sumber utama pendapatan masyarakat di wilayah perdesaan. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2023, Provinsi Sumatera Utara memiliki sekitar 1.488.796 rumah tangga usaha pertanian, yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian. Besarnya jumlah rumah tangga usaha pertanian tersebut menggambarkan bahwa pembangunan agribisnis memiliki posisi yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, potensi sumber daya pertanian yang besar tersebut masih memerlukan dukungan penguatan kapasitas sumber daya manusia agar mampu menghasilkan sistem agribisnis yang efisien, berdaya saing, dan berkelanjutan [4].

Meskipun memiliki potensi yang besar, sebagian besar kelompok tani di Sumatera Utara masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan usaha agribisnis. Permasalahan yang sering dijumpai meliputi lemahnya perencanaan usaha, belum optimalnya pencatatan administrasi dan keuangan, rendahnya kemampuan melakukan analisis biaya dan keuntungan, serta terbatasnya akses terhadap informasi pasar dan jejaring kemitraan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar keputusan usaha tani masih didasarkan pada pengalaman praktis tanpa didukung oleh data ekonomi yang memadai. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital sebagai media promosi, pemasaran, dan pengelolaan usaha juga masih relatif rendah sehingga peluang peningkatan nilai tambah produk belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Berbagai kajian pengabdian menunjukkan bahwa rendahnya literasi manajemen usaha dan digitalisasi masih menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan agribisnis kelompok tani di berbagai daerah di Indonesia [5].

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan administrasi kelompok tani, pemasaran digital, penguatan kelembagaan, maupun pendampingan usaha mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani pada aspek tertentu. Program penguatan kapasitas melalui workshop manajemen modern, misalnya, terbukti dapat meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam mengembangkan komoditas pertanian dan memperbaiki tata kelola organisasi. Demikian pula program digitalisasi pemasaran mampu memperluas akses pasar serta meningkatkan kemampuan petani dalam memanfaatkan media digital untuk promosi hasil pertanian. Akan tetapi, sebagian besar program tersebut masih berfokus pada satu atau dua aspek pengembangan sehingga belum mengintegrasikan perencanaan usaha, pencatatan keuangan, analisis biaya produksi, pemasaran, kemitraan usaha, dan penguatan kelembagaan dalam satu model pemberdayaan yang komprehensif. Kondisi inilah yang menjadi celah (*research and community service gap*) bagi pengembangan model pengabdian yang lebih terpadu dan berorientasi pada penguatan sistem agribisnis secara menyeluruh [6].

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memperkuat kapasitas kelompok tani melalui penerapan manajemen agribisnis modern yang mengintegrasikan aspek perencanaan usaha, pencatatan keuangan sederhana, analisis biaya dan keuntungan, strategi pemasaran, pengembangan kemitraan, serta penguatan kelembagaan kelompok tani. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usaha secara lebih profesional, efektif, efisien, dan berorientasi pasar. Selain memberikan manfaat pada peningkatan kompetensi individu, kegiatan ini juga diharapkan mampu memperkuat fungsi kelompok tani sebagai pusat pembelajaran, kerja sama, dan pengembangan usaha bersama sehingga tercipta sistem agribisnis yang lebih adaptif, berdaya saing, dan berkelanjutan. Dalam jangka panjang, penguatan kapasitas tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan petani di Provinsi Sumatera Utara.

## 2. METODOLOGI

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif (*participatory empowerment*) yang menempatkan kelompok tani sebagai mitra utama dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena keberhasilan pengembangan agribisnis tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi dan informasi, tetapi juga oleh keterlibatan aktif petani dalam mengidentifikasi

permasalahan, merumuskan solusi, serta mengimplementasikan inovasi sesuai dengan kondisi usaha tani yang mereka kelola. Dengan demikian, kegiatan pengabdian diarahkan untuk membangun kapasitas individu maupun kelembagaan kelompok tani melalui proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif, aplikatif, dan berkelanjutan. Sasaran kegiatan adalah kelompok tani di Provinsi Sumatera Utara yang masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan agribisnis, antara lain lemahnya perencanaan usaha, belum optimalnya pencatatan keuangan, rendahnya kemampuan melakukan analisis biaya produksi, terbatasnya akses terhadap informasi pasar, serta belum berkembangnya strategi pemasaran dan kemitraan usaha. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian dirancang untuk memperkuat kompetensi petani dalam mengelola usaha agribisnis secara lebih profesional sehingga mampu meningkatkan efisiensi usaha dan daya saing produk pertanian [3].

Pelaksanaan program diawali dengan identifikasi kebutuhan mitra (*need assessment*) melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*). Tahap ini bertujuan memperoleh informasi mengenai kondisi usaha tani, pola pengelolaan agribisnis, sistem pencatatan usaha, mekanisme pemasaran hasil pertanian, serta berbagai kendala yang dihadapi kelompok tani dalam mengembangkan usahanya. Hasil identifikasi menjadi dasar dalam menyusun materi pelatihan, metode pendampingan, dan bentuk intervensi yang sesuai dengan kebutuhan nyata mitra sehingga program memiliki tingkat relevansi yang tinggi terhadap kondisi lapangan. Pendekatan berbasis kebutuhan tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektivitas proses pemberdayaan karena seluruh materi yang diberikan disusun berdasarkan permasalahan riil yang dihadapi oleh kelompok tani sebagai mitra pengabdian [7].

Tahap berikutnya adalah penyusunan modul pelatihan yang disesuaikan dengan karakteristik kelompok tani. Materi pelatihan disusun secara sistematis dan mencakup konsep dasar manajemen agribisnis, perencanaan usaha tani, penyusunan anggaran usaha, pencatatan keuangan sederhana, analisis biaya dan keuntungan, strategi pemasaran hasil pertanian, pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran, pengembangan jejaring kemitraan, serta penguatan kelembagaan kelompok tani. Modul dirancang menggunakan bahasa yang mudah dipahami dengan mengombinasikan penjelasan teoritis, contoh kasus, latihan, dan simulasi sehingga dapat diterapkan secara langsung dalam kegiatan usaha tani. Penyusunan materi secara kontekstual diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta sekaligus mempermudah proses adopsi inovasi manajemen agribisnis sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat [8].

Penyampaian materi dilakukan melalui kegiatan penyuluhan yang menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan tanya jawab. Pendekatan tersebut dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran dua arah sehingga peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga dapat berbagi pengalaman mengenai pengelolaan usaha tani yang selama ini dilakukan. Diskusi yang berkembang selama kegiatan menjadi media untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan aktual sekaligus merumuskan alternatif solusi yang sesuai dengan kondisi lokal. Setelah kegiatan penyuluhan, program dilanjutkan dengan pelatihan praktik mengenai penerapan manajemen agribisnis modern. Pada tahap ini peserta dibimbing untuk menyusun rencana usaha tani berdasarkan analisis kebutuhan pasar, menghitung biaya produksi, menentukan harga pokok produksi, memperkirakan keuntungan usaha, serta membuat pencatatan arus kas menggunakan format administrasi yang sederhana. Peserta juga memperoleh pelatihan mengenai teknik penyusunan pembukuan kelompok tani, pengelolaan administrasi organisasi, dan penyusunan laporan usaha sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Melalui kegiatan praktik tersebut diharapkan peserta mampu menerapkan seluruh materi yang diperoleh secara langsung dalam kegiatan usahanya [7].

Seluruh rangkaian kegiatan didampingi secara berkala oleh tim pengabdian melalui kunjungan lapangan dan konsultasi teknis. Pendampingan dilakukan untuk membantu peserta dalam mengimplementasikan materi pelatihan, mengidentifikasi hambatan yang muncul, serta memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi usaha tani. Pendekatan pendampingan berkelanjutan dipilih karena perubahan perilaku dalam pengelolaan usaha memerlukan proses adaptasi yang tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali pelatihan. Oleh karena itu, komunikasi antara tim pengabdian dan kelompok tani tetap dipertahankan selama program berlangsung agar proses penerapan inovasi dapat berjalan secara konsisten. Pendampingan yang berkesinambungan diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan program, meningkatkan kemandirian kelompok tani dalam mengelola usaha agribisnis, serta membangun kelembagaan petani yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, dinamika pasar, dan perubahan lingkungan usaha pertanian [8].

### 3. HASIL DAN DISKUSI

#### 3.1 Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui pendekatan pemberdayaan partisipatif yang melibatkan kelompok tani sebagai mitra utama dalam seluruh tahapan kegiatan. Program diawali dengan identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi kelompok untuk memperoleh

informasi mengenai kondisi pengelolaan usaha tani, sistem administrasi, pencatatan keuangan, serta strategi pemasaran hasil pertanian yang selama ini diterapkan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok tani masih mengelola usaha berdasarkan pengalaman, belum melakukan pencatatan keuangan secara sistematis, serta memiliki keterbatasan dalam menyusun perencanaan usaha dan memanfaatkan informasi pasar sebagai dasar pengambilan keputusan [3].

**Tabel 1.** Tahapan Pelaksanaan Program Pengabdian

| Tahapan                | Bentuk Kegiatan                         | Luaran                                              |
|------------------------|-----------------------------------------|-----------------------------------------------------|
| Identifikasi kebutuhan | Observasi, wawancara, FGD               | Permasalahan dan kebutuhan mitra teridentifikasi    |
| Penyuluhan             | Penyampaian materi manajemen agribisnis | Peningkatan pemahaman peserta                       |
| Pelatihan              | Praktik pembukuan dan perencanaan usaha | Peserta mampu menyusun administrasi usaha sederhana |
| Pendampingan           | Konsultasi dan pembinaan lapangan       | Penerapan manajemen usaha mulai dilakukan           |
| Evaluasi               | Diskusi dan refleksi                    | Rekomendasi tindak lanjut program                   |

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menyusun materi pelatihan yang difokuskan pada penguatan kemampuan manajemen agribisnis modern, meliputi perencanaan usaha tani, pencatatan keuangan sederhana, analisis biaya produksi, strategi pemasaran, serta penguatan kelembagaan kelompok tani. Seluruh materi disampaikan melalui metode penyuluhan interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik penyusunan administrasi usaha tani.

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari partisipasi aktif peserta dalam diskusi, penyampaian pengalaman usaha tani yang dihadapi, serta keterlibatan dalam praktik penyusunan pembukuan sederhana. Peserta juga mulai memahami pentingnya pencatatan biaya produksi dan penerimaan usaha sebagai dasar evaluasi efisiensi usaha tani.



**Gambar 1.** Penyampaian Materi

Selain penyuluhan dan pelatihan, kegiatan pendampingan dilakukan secara berkala untuk membantu peserta mengimplementasikan materi yang telah diperoleh. Pendampingan difokuskan pada penyusunan administrasi kelompok, pencatatan keuangan sederhana, serta konsultasi mengenai pengelolaan usaha tani. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mendiskusikan berbagai kendala yang dihadapi sehingga solusi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan.

**Tabel 2.** Hasil Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

| Aspek                 | Sebelum Kegiatan  | Setelah Kegiatan           |
|-----------------------|-------------------|----------------------------|
| Perencanaan usaha     | Belum terstruktur | Lebih sistematis           |
| Pencatatan keuangan   | Tidak dilakukan   | Mulai diterapkan           |
| Analisis biaya usaha  | Terbatas          | Lebih dipahami             |
| Strategi pemasaran    | Konvensional      | Memahami pemasaran digital |
| Administrasi kelompok | Belum tertata     | Lebih rapi dan sistematis  |

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pengelolaan usaha agribisnis. Peserta mulai memahami pentingnya penyusunan rencana usaha, pencatatan keuangan, pengendalian biaya produksi, dan administrasi kelompok sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Selain itu, peserta juga memperoleh wawasan mengenai strategi pemasaran yang lebih berorientasi pasar melalui pemanfaatan media digital dan penguatan jejaring kemitraan.

### 3.2 Diskusi

Model pengabdian yang dikembangkan dalam kegiatan ini menempatkan penguatan kapasitas kelompok tani sebagai strategi utama untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha agribisnis. Pendekatan tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa keberhasilan usaha tani tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis dalam budidaya, tetapi juga oleh kapasitas petani dalam merencanakan usaha, mengelola keuangan, menyusun strategi pemasaran, serta memperkuat kelembagaan kelompok. Oleh karena itu, program ini dirancang dengan mengintegrasikan penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan penguatan organisasi kelompok tani dalam satu rangkaian kegiatan yang saling mendukung. Pendekatan yang bersifat terpadu diharapkan mampu menghasilkan perubahan perilaku pengelolaan usaha yang lebih berkelanjutan dibandingkan pelatihan yang hanya berfokus pada satu aspek tertentu [9,10]

Pendekatan tersebut memiliki kesamaan dengan berbagai program pengabdian yang telah dilaksanakan pada kelompok tani di berbagai daerah. Salah satunya adalah program pemberdayaan pada Kelompok Tani Tani Maju di Provinsi Jawa Tengah yang menunjukkan bahwa workshop partisipatif mengenai strategi manajemen modern, penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP), dan pemasaran digital mampu memperkuat kapasitas kelompok tani dalam mengembangkan komoditas unggulan. Hasil pengabdian lain di Desa Jeruk, Kabupaten Boyolali, juga memperlihatkan bahwa pemberdayaan melalui penguatan manajemen lahan dan agribisnis hortikultura berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman petani mengenai konservasi lahan, adaptasi terhadap perubahan iklim, serta penguatan posisi tawar kelompok. Program tersebut menekankan pentingnya sinergi antara perguruan tinggi, mahasiswa, dan masyarakat dalam proses pemberdayaan. Rancangan pengabdian ini mengadopsi semangat kolaboratif tersebut, tetapi memperluas ruang lingkup intervensi dengan memasukkan aspek manajemen usaha dan literasi keuangan sebagai komponen utama yang diharapkan mampu meningkatkan efisiensi ekonomi usaha tani [11]

Penguatan kelembagaan kelompok tani juga menjadi tema penting dalam berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya. Berbagai program menunjukkan bahwa pembinaan administrasi organisasi, pembagian tugas pengurus, dan peningkatan kapasitas manajemen kelompok mampu mendukung perkembangan aktivitas ekonomi kelompok tani. Selain itu, aspek pengelolaan data usaha tani memperoleh perhatian sebagai dasar pengembangan kemitraan agribisnis. Pencatatan data produksi, data anggota, serta informasi usaha menjadi modal penting dalam membangun kerja sama dengan lembaga keuangan, perusahaan, maupun pemerintah. Oleh karena itu, program yang dirancang dalam artikel ini juga menempatkan pencatatan administrasi dan keuangan sebagai salah satu kompetensi utama yang perlu dikuasai oleh kelompok tani agar proses pengambilan keputusan dapat dilakukan secara lebih objektif, terukur, dan berbasis data [9,11].

Sejumlah program pengabdian terbaru pada kelompok tani jagung memperlihatkan bahwa kombinasi penyuluhan, diskusi kelompok, dan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman petani mengenai sistem agribisnis dari hulu hingga hilir sekaligus memperkuat fungsi kelembagaan kelompok. Selain meningkatkan pemahaman mengenai manajemen usahatani, kegiatan tersebut juga mendorong terbentuknya jejaring dengan lembaga pemerintah maupun calon mitra usaha sebagai bagian dari pengembangan agribisnis perdesaan. Pengalaman tersebut memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan pemberdayaan kelompok tani tidak hanya bergantung pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada keberhasilan membangun jejaring kolaborasi yang mampu mendukung keberlanjutan usaha. Dibandingkan dengan berbagai kegiatan pengabdian terdahulu, program yang dikembangkan dalam artikel ini memiliki karakteristik pembeda, yaitu mengintegrasikan seluruh fungsi manajemen agribisnis mulai dari perencanaan usaha, pengelolaan biaya, pencatatan keuangan, strategi pemasaran, pengembangan kemitraan, hingga penguatan kelembagaan dalam satu model pemberdayaan yang komprehensif [10].

## 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah berhasil dilaksanakan melalui pendekatan pemberdayaan partisipatif yang meliputi identifikasi kebutuhan, penyuluhan, pelatihan, pendampingan, serta evaluasi. Program ini meningkatkan pemahaman peserta mengenai manajemen agribisnis modern, khususnya dalam aspek perencanaan usaha, pencatatan keuangan, analisis biaya produksi, strategi pemasaran, dan penguatan kelembagaan kelompok tani. Antusiasme dan partisipasi aktif peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa materi

yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mitra. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam memperkuat kapasitas kelompok tani menuju pengelolaan usaha agribisnis yang lebih efektif, efisien, dan berdaya saing. Model pemberdayaan yang diterapkan juga berpotensi direplikasi pada kelompok tani lain dengan karakteristik yang serupa.

### *Ucapan Terima Kasih*

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat direncanakan dan disusun dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Sumatera Utara atas dukungan terhadap pelaksanaan pengabdian ini, pemerintah daerah dan pemerintah desa yang telah memberikan kesempatan serta memfasilitasi kegiatan, penyuluh pertanian lapangan atas kerja sama dan pendampingannya, serta seluruh anggota kelompok tani sebagai mitra yang berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada tim pelaksana pengabdian yang telah berkontribusi dalam penyusunan materi, pelaksanaan program, dan pendampingan kepada mitra. Diharapkan sinergi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam mendukung pengembangan agribisnis yang berkelanjutan serta peningkatan kesejahteraan petani di Provinsi Sumatera Utara.

### **Referensi**

- [1] Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2023). *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Tahap I Provinsi Sumatera Utara*. BPS Provinsi Sumatera Utara. <https://sumut.bps.go.id/id/publication/2023/12/15/56eaa9e5a514d6ae93b18816/hasil-pencacahan-lengkap-sensus-pertanian-2023---tahap-i-provinsi-sumatera-utara.html>
- [2] Hasibuan, S., Harahap, G., & Siregar, M. (2023). Digitalisasi pemasaran hasil pertanian sebagai upaya meningkatkan daya saing kelompok tani. *Jurnal Abdimas Talenta*, 8(2), 145–154. <https://talenta.usu.ac.id/abdimas/article/view/8215>
- [3] Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020–2024*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. <https://repository.pertanian.go.id/>
- [4] Nugroho, A., Widodo, S., & Lestari, D. (2024). Penguatan kapasitas kelompok tani melalui workshop manajemen agribisnis modern untuk meningkatkan daya saing usaha tani. *Jurnal Abdimas Multidisiplin Indonesia (JAMSI)*, 2(1), 35–45. <https://jamsi.jurnal-id.com/index.php/jamsi/article/view/2792>
- [5] Rahman, A., Saputra, H., & Yuliana, R. (2024). Penguatan kelembagaan kelompok tani dalam pengembangan agribisnis berkelanjutan. *AGRISEP: Jurnal Kajian Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 23(1), 57–70. <https://ejournal.unib.ac.id/agrisep/article/view/37887>
- [6] Siregar, E., Lubis, R., & Nasution, D. (2023). Pemberdayaan kelompok tani melalui penguatan manajemen organisasi dan pengembangan usaha agribisnis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 98–109. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/669>
- [7] Mardikanto, T. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- [8] Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian: Teori dan Aplikasinya*. RajaGrafindo Persada.
- [9] Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan petani: Peran dan strategi pengembangan kapasitas kelompok tani. *Jurnal SEPA*, 7(2), 102–109. <https://jurnal.uns.ac.id/sepa/article/view/48895>
- [10] Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Rencana Kerja Kementerian Pertanian Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia. <https://pertanian.go.id>
- [11] Syahyuti. (2014). Peran strategis kelembagaan petani dalam pengembangan agribisnis di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(1), 17–32.